

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI TEKNIK TGT PADA SISWA KELAS VII MTs. AL HIDAYAH WONOREJO, PASURUAN

Nikmatul Izah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk memperoleh gambaran objektif tentang peningkatan kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada teks dengan teknik *Team Game Tournament* (TGT) pada siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo pada tahap pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. PTK pada pembelajaram membaca menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII MTs Al Hidayah yang dijadikan pedoman adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo pada tahap pramembaca untuk menemukan gagasan utama pada teks bacaan sebesar 25%. Kemampuan tahap pramembaca ini berdasarkan indikator peningkatan proses belajar siswa dari empat aspek penilaian yaitu aspek kesiapan siswa dalam memulai pelajaran, aspek keaktifan siswa terhadap respon dengan guru, aspek keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab, dan aspek motivasi siswa terhadap kegiatan pelajaran. Pada tahap saatmembaca terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar 20,83%. Kemampuan tahap saat membaca berdasarkan indikator peningkatan hasil belajar siswa dari empat aspek penilaian yaitu aspek kerjasama siswa, aspek partisipasi siswa, aspek aktifitas siswa, dan aspek tanggung jawab siswa terhadap kegiatan diskusi. Pada tahap pascamembacaterdapat peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar 20,83%. Kemampuan tahap pascamembaca berdasarkan indikator peningkatan hasil belajar siswa dari tiga aspek penilaian yaitu aspek ketepatan siswa dalam menemukan gagasan utama, aspek kelengkapan siswa dalam menentukan kalimat utama, dan aspek kebahasaan yang digunakan siswa. Adapun peningkatan kemampuan membaca siswa untuk menemukan kalimat utama dan gagasan utama suatu bacaan secara keseluruhan proses dari pramembaca, saat membaca, hingga pascamembaca sebesar 37,5 %.

Kata Kunci : Kemampuan membaca, gagasan utama, teknik TGT.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti memfokuskan pada penemuan gagasan utama pada teks dengan teknik TGT (*Tim Game Turnamen*). Alasan penggunaan teknik

ini dalam materi menemukan gagasan utama pada teks adalah setelah dilakukan tindakan awal diketahui banyak permasalahan muncul yang menyebabkan siswa sulit mencapai nilai yang diharapkan dalam pembelajaran

tersebut. Diantara permasalahan yang muncul adalah: (1) minat baca siswa rendah, (2) masih ada pemahaman kegiatan pembelajaran membaca hanya sebatas membaca saja tanpa dikaji lebih dalam lagi, (3) pemikiran yang kuno (pelajaran bahasa Indonesia tidak bermanfaat di akhirat), (4) meremehkan pelajaran karena pelajaran bahasa sendiri. Akibat dari permasalahan-permasalahan itu: Siswa yang kurang mampu cenderung diam dan mengganggu teman, sehingga pelajaran tidak efektif; pulang belum waktunya; sering izin ke belakang ketika pelajaran.

Kenyataan lain yang juga sering ditemukan dalam konteks pembelajaran membaca di kelas, siswa membaca sebuah teks beberapa menit, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyertai dibawahnya. Kegiatan membaca tidak diawali dengan tahap pra-membaca atau menggali skemata siswa, tetapi lebih mengutamakan pasca baca yang diarahkan pada penilaian akhir pembelajaran. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Peneliti memilih penelitian tindakan kelas sebagai acuan penelitian karena didasarkan pada orientasi kelas yang membahas proses pembelajaran dengan mengutamakan keberhasilan proses hasil belajar siswa. Ketercapaian hasil belajar sangat diutamakan pada penelitian ini karena mengacu kepada proses belajar siswa. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan guru lebih termotivasi dalam membuat inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca intensif pemahaman yang selama ini belum inovatif.

Adanya permasalahan yang ditemui tersebut maka guru mata pelajaran umum khususnya pelajaran Bahasa Indonesia harus meningkatkan ketrampilan membaca siswa dengan menggunakan metode, teknik

pembelajaran yang menarik. Slavin (2005:6) mengatakan bahwa cara belajar kooperatif mementingkan pengaturan tempat duduk. Apabila tempat duduk siswa diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan bekerja sama untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai materi pembelajaran. Keberhasilan mereka sebagai kelompok tergantung pada kemampuan mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran.

Teknik *Tim Game Tournament* (TGT) merupakan salah satu model kooperatif yang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Teknik ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena mereka dituntut untuk bekerja sama sebagai sebuah tim maupun sebagai individu yang harus bisa menyumbangkan skor bagi timnya. Siswa berpartisipasi aktif karena pembelajaran bersifat kompetitif dan menyenangkan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada teks dengan teknik TGT pada siswa kelas VII Mts Al-Hidayah Wonorejo ?Masalah pokok tersebut dapat dirincikan menjadi tiga rumusan masalah khusus yaitu (1) bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada teks dengan teknik TGT pada siswa kelas VII Mts Al-Hidayah Wonorejo pada tahap pra-membaca, (2) bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada teks dengan teknik TGT pada siswa kelas VII Mts Al-Hidayah Wonorejo pada tahap saat membaca, (3) bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada teks dengan teknik TGT pada siswa kelas

VII Mts Al-Hidayah Wonorejo pada tahap pascamembaca.

METODE

Penelitian tindakan kelas yang cocok pada pembelajaram membaca menemukan gagasan utama pada lingkungan siswa kelas VII Mts Alhidayah yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi (dalam Mulyatiningsih, 2011:70). Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksi untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu dilaksanakan lagi. Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan siklus pertama. Bila pada siklus kedua sudah berhasil maka hasil analisis dan refleksinya akan dijadikan sebagai bahan menyusun simpulan tentang tindakan pembelajaran yang berkualitas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengandung data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses membaca menemukan gagasan pokok melalui

metode pembelajaran TGT. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes membaca menemukan gagasan pokok.

Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajarmengajar Bahasa Indonesia, baik secara formal maupun informal. Data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu angket, observasi atau monitoring kelas, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dipakai pada PTK ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Adapun teknik analisis data kuantitatif yang disajikan adalah digunakan bentuk statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisis data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian proses tahap pramembaca, saat membaca, pascamembaca, dan hasil tes akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Dalam TGT, para siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran (Slavin, 2008). Secara umum, pembelajaran

kooperatif tipe TGT memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif. Games Tournament dimasukkan sebagai tahapan review setelah setelah siswa bekerja dalam tim (sama dengan TPS).

TGT memiliki dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Permainan TGT berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka yang tertera. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa untuk menyumbangkan skor-skor maksimal buat kelompoknya. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran.

Dalam Implementasinya secara teknis Slavin (2008) mengemukakan empat langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TGT yang merupakan siklus regular dari aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) Belajar Tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
- 3) Turnamen, para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta (kompetisi dengan tiga peserta).
- 4) Rekognisi Tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil

melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil PTK ini diperoleh melalui dua siklus. Pada masing-masing siklus terdapat proses penilaian melalui tahap pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Pada akhir pembelajaran dilakukan tes akhir untuk mengukur kemampuan membaca menemukan gagasan utama pada siswa secara keseluruhan.

Hasil penelitian tindakan siklus I pada tahap pra membaca ini merupakan hasil observasi terhadap proses kegiatan siswa di awal pembelajaran. Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu kesiapan siswa dalam memulai pelajaran, keaktifan siswa terhadap respon dengan guru, keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab, dan motivasi siswa terhadap kegiatan pelajaran yang akan dilakukan.

Penilaian proses belajar tahap pramembaca ini dilaksanakan pada kegiatan belajar pertemuan pertama. Pada kegiatan pendahuluan, penilaian dilaksanakan melalui lembar observasi terhadap kegiatan siswa dalam memulai pelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan tujuan membaca dengan membuat pertanyaan besar kepada siswa tentang pembelajaran membaca. Saat guru membuat pertanyaan awal, reaksi dan respon siswa terhadap pertanyaan guru dinilai dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Sistem penilaian ini menggunakan sistem skala mulai 1 sampai 4. Untuk siswa yang sangat aktif dan baik sekali diberi nilai 4 hingga siswa yang paling tidak aktif diberi nilai 1.

Pada tahap pra-membaca, menurut Slavin (2014 : 106) guru secara antusias memberikan gambaran sekilas tentang cerita yang akan dibaca dan mengajak siswa untuk terlibat aktif menebak apa yang akan terjadi dalam cerita yang bersangkutan. Guru melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan

skemata siswa berupa pertanyaan pengarah, mengaitkan saat membaca awal siswa dengan materi yang akan diberikan dan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian bekal kesiapan menerima materi baru. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tahap-tahap belajar yang harus dilakukan siswa. melalui kegiatan pra-membaca ini diharapkan siswa akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah memprediksi isi bacaan, sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan guru adalah menyajikan peta cerita yang akan dibaca oleh siswa.

Aktifitas pra membaca dimaksudkan untuk mengaktifkan perilaku pemecahan masalah dan membangkitkan motivasi siswa. Kegiatan guru yang melakukan kegiatan tanya jawab dengan diselingi kata-kata motivasi merupakan aktifitas pra membaca yang berfungsi untuk membangkitkan motivasi siswa agar siap mengikuti pelajaran.

Secara umum refleksi hasil penelitian siklus I pada tahap pramembaca sudah berlangsung baik, walaupun ada beberapa kendala yang terjadi. Para siswa sudah melakukan kegiatan pramembaca dengan baik mulai dari kesiapan siswa dalam memulai pelajaran, keaktifan siswa terhadap respon dengan guru, keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab, hingga motivasi siswa terhadap kegiatan pelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pramembaca di atas menunjukkan terdapat 58,33% siswa yang mencapai ketuntasan dan 41,67% siswa belum mencapai ketuntasan. Kendala siswa yang paling dominan adalah kendala dari aspek keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab. Banyak siswa yang kurang berani dalam melakukan proses tanya jawab. Terdapat siswa yang terkesan pasif dan diam

walaupun guru melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi.

Setelah dilakukan wawancara, dapat diketahui beberapa penyebab sehingga siswa kurang berani dalam melakukan tanya jawab. Penyebab itu adalah pertama, karena kemampuan siswa yang merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa merasa malu untuk bertanya. Siswa takut nanti dicemooh teman lainnya kalau pertanyaan atau jawabannya salah. Penyebab kedua, rasa kurang percaya diri dari siswa dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Penyebab ketiga, rasa enggan dari siswa walaupun siswa tersebut sebenarnya bisa. Para siswa masih mempunyai sikap malu dalam melakukan tanya jawab.

Adapun kendala kedua dalam tahap pramembaca ini adalah kesiapan siswa dalam memulai pelajaran. Terdapat beberapa siswa yang tidak siap dalam mengikuti pelajaran. Kesiapan siswa ini dapat terlihat dari kelengkapan siswa dalam menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran pada awal pelajaran. Kesiapan siswa juga dapat diketahui berdasarkan respon awal siswa mulai dari kedatangan guru, menjawab salam guru, hingga motivasi awal dalam mengikuti pelajaran.

Tahap saat membaca merupakan hasil observasi terhadap proses kegiatan siswa pada inti pembelajaran. Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu kerjasama siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok, partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah, aktifitas siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah.

Pada tahap saat membaca (*during-reading*), kegiatan yang dilakukan siswa dapat berupa mengungkapkan gagasan utama setiap paragraf, menunjukkan letak kalimat utama dalam suatu paragraf, dan menemukan gagasan

utama teks bacaan. Pada tahap ini guru menyediakan kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih memahami bacaan, memanfaatkan saat membaca dan pengalaman, membangun kerjasama dengan cara memilih tugas yang sesuai dengan kondisi kelas.

Tahap saat membaca ini merupakan tahap interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pada tahap ini, siswa kadang-kadang harus berinteraksi dengan bahasa yang sangat teknis dan bersifat khusus. Namun hal ini tidak menjadi masalah sebab pada tahap pramembaca siswa telah diberi kesempatan untuk menanyakan perihal kegiatan membaca.

Pada penelitian ini, tahap saat membaca yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan pembaca yang diarahkan oleh guru. Siswa diarahkan oleh guru untuk menemukan kalimat utama dan gagasan utama suatu teks bacaan melalui diskusi kelompok. Siswa membaca dalam hati bacaan yang diberikan dengan panduan dari guru sehingga kegiatan tahap membaca ini bisa lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian tahap saat membaca di atas menunjukkan terdapat 66,67% siswa yang mencapai ketuntasan dan 33,33% siswa belum mencapai ketuntasan. Aspek yang sangat rendah dimiliki oleh siswa adalah aspek kerjasama siswa dalam melaksanakan diskusi dengan kelompoknya. Masih terdapat siswa yang terkesan individualis dalam melaksanakan diskusi kerja kelompok. Adapula siswa yang terkesan acuh dan tidak peduli dalam diskusi kelompok.

Adapun aspek lain yang masih kurang dari pembelajaran saat membaca adalah aspek keaktifan siswa dalam melaksanakan diskusi. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh aspek kerjasama siswa yang rendah sehingga keaktifan siswa menjadi rendah pula ada pula siswa yang aktif mengerjakan tugas

kelompok tetapi tidak melaksanakan kerjasama dengan teman kelompoknya. Hal ini karena terdapat beberapa siswa yang bekerja sendiri dan individualis sehingga tidak melaksanakan diskusi kelompok.

Pembagian kelompok pada kegiatan pembelajaran siklus I ini, guru membagi 4 bagian siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa mulai dari kemampuan tinggi sampai rendah. Adapun siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompok sendiri berdasarkan pembagian yang diatur oleh guru. Siswa membagi kelompok berdasarkan teman dekatnya. Hal ini memungkinkan siswa membentuk kelompok berdasarkan tingkat emosional antar teman yang sangat kuat.

Pada saat kegiatan diskusi, terdapat beberapa siswa yang ramai sendiri sehingga guru beberapa kali meminta siswa untuk tenang. Setelah dilakukan wawancara, ternyata ada dua sebab siswa ramai sendiri. Pertama, siswa merasa frustrasi, merasa tidak bisa, menunggu jawaban dari teman lainnya. Kedua, siswa dan kelompoknya sudah berhasil menyelesaikan tugas Lembar Kerja sebelum waktu yang tersedia habis.

Tahap pascamembaca ini merupakan hasil observasi terhadap proses kegiatan siswa pada inti pembelajaran pertemuan kedua dengan melaksanakan teknik TGT. Pada tahap pascamembaca ini, hanya tiga aspek yang dinilai. Tiga aspek yang dinilai tersebut yaitu aspek ketepatan dalam menemukan gagasan utama, aspek kelengkapan dalam menentukan kalimat utama, dan aspek penggunaan bahasa dalam membaca.

Pada tahap pascamembaca kegiatan yang dilakukan siswa adalah kegiatan yang bisa menggambarkan hasil pemahaman siswa terhadap teks bacaan yang telah dibacanya tersebut, dalam hal ini, berupa gagasan utama paragraf, letak kalimat utama, dan gagasan utama

teks bacaan. Salah satu alternatifnya adalah kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa. Jadi, pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai hasil pemahaman mereka.

Tahap pascamembaca ini dilaksanakan metode TGT untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca suatu bacaan. Turnamen dimasukkan sebagai tahapan pascamembaca setelah siswa bekerja dalam tim. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran yang telah didiskusikan sebelumnya

Pada penelitian ini, melalui strategi TGT kegiatan pasca membaca yang digunakan adalah presentasi siswa dari hasil diskusi kelompok. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil diskusi menemukan kalimat utama dan gagasan utama masing-masing paragraf dari teks bacaan. Adapun siswa yang lainnya bisa mengemukakan pendapat dengan menyanggah atau pun menguatkan kesimpulan hasil presentasi temannya. Interaksi siswa pada tahap pasca membaca diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama mengenai kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pascamembaca di atas menunjukkan terdapat 70,83% siswa yang mencapai ketuntasan dan 29,17% siswa belum mencapai ketuntasan. Aspek yang sangat rendah dimiliki oleh siswa adalah aspek ketepatan siswa dalam menentukan kalimat pokok suatu paragraf. Siswa masih kesulitan membedakan antara kalimat pokok dalam suatu paragraf dengan kalimat pendukungnya. Hal ini dipengaruhi oleh aspek tata bahasa yang dimiliki siswa.

Aspek lain yang masih kurang dari pembelajaran pascamembaca adalah aspek kebahasaan siswa dalam membaca suatu teks bacaan. Aspek ini merupakan aspek

yang berhubungan dengan penguasaan tata bahasa yang dimiliki siswa. Terdapat siswa yang memiliki tata bahasa yang sangat rendah sehingga keterampilan membacanya menjadi kurang baik. Siswa yang belum fasih dalam keterampilan membaca dipengaruhi oleh logat khas daerah siswa berasal. Siswa membaca suatu bacaan diucapkan dengan logat bahasa daerah sehingga kefasihan membaca siswa menjadi rendah.

Adapun ketuntasan secara keseluruhan proses dari pramembaca, saat membaca, hingga pascamembaca diperoleh hasil rekapitulasi nilai ketuntasan sebesar 50 % siswa telah mencapai ketuntasan dan 50% siswa memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan minimal yaitu nilai 75. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca siswa kelas VII masih perlu perbaikan dengan melaksanakan program pembelajaran siklus II.

Pada siklus II terdapat langkah-langkah perbaikan dalam pembelajaran pada masing-masing tahap. Pada tahap pramembaca, langkah perbaikannya adalah dengan melakukan pemberian tanda bintang pada siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam bertanya jawab. Pada tahap saat membaca, langkah perbaikannya adalah pembagian kelompok diskusi dipandu dan ditentukan oleh guru berdasarkan hasil penilaian siklus I. Pada tahap pascamembaca, langkah perbaikannya adalah melaksanakan teknik TGT dengan berbagai variasi game dan soal kuis. Pemberian bintang prestasi juga dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pramembaca di atas menunjukkan terdapat peningkatan hasil penilaian tahap pramembaca antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 14 siswa atau 58,33% siswa yang mencapai ketuntasan dan 10 siswa atau 41,67%

siswa belum mencapai ketuntasan. Adapun pada siklus II terdapat 20 siswa atau 83,33% siswa yang mencapai ketuntasan dan hanya 4 siswa atau 17,67% siswa belum mencapai ketuntasan.

Secara umum refleksi hasil penelitian siklus II pada tahap pramembaca sudah berlangsung baik. Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I, sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Para siswa sudah melakukan kegiatan pramembaca dengan baik mulai dari kesiapan siswa dalam memulai pelajaran, keaktifan siswa terhadap respon dengan guru, keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab, hingga motivasi siswa terhadap kegiatan pelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tahap saatmembaca di atas menunjukkan terdapat peningkatan hasil penilaian tahap pramembaca antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 16 siswa atau 66,67% siswa yang mencapai ketuntasan dan 8 siswa atau 33,33% siswa belum mencapai ketuntasan. Adapun pada siklus II terdapat 21 siswa atau 87,5 % siswa yang mencapai ketuntasan dan hanya 3 siswa atau 12,5 % siswa belum mencapai ketuntasan.

Secara umum refleksi hasil penelitian siklus II pada tahap saat membaca sudah berlangsung baik. Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I, sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Para siswa sudah melakukan kegiatan saatmembaca dengan baik mulai dari kerjasama siswa dalam diskusi, partisipasi siswa terhadap respon dengan guru, keberanian siswa dalam melaksanakan tanya jawab, hingga motivasi siswa terhadap kegiatan pelajaran yang akan dilakukan.

Pembagian kelompok pada siklus II yang heterogen ini juga menjadikan kegiatan diskusi semakin dinamis, karena tidak ada siswa yang terlalu mendominasi jalannya diskusi. Kemampuan masing-masing anggota

kelompok dapat diapresiasi melalui permainan TGT yang telah dirancang oleh guru. Masing-masing siswa dalam kelompok saling mengemukakan pendapat perihal cara menentukan kalimat utama dan gagasan utama setiap paragraf. Interaksi antar siswa melalui strategi TGT ini maka tujuan pembelajaran menentukan kalimat utama dan gagasan utama dari teks bacaan dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian tahap saatmembaca di atas menunjukkan terdapat peningkatan hasil penilaian tahap pascamembaca antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 17 siswa atau 70,83% siswa yang mencapai ketuntasan dan 7 siswa atau 29,17% siswa belum mencapai ketuntasan. Adapun pada siklus II terdapat 21 siswa atau 91,67 % siswa yang mencapai ketuntasan dan hanya 2 siswa atau 8,33 % siswa belum mencapai ketuntasan.

Secara umum refleksi hasil penelitian siklus II pada tahap pascamembaca sudah berlangsung baik. Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I, sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Para siswa sudah melakukan kegiatan pascamembaca dengan baik mulai dari ketepatan siswa dalam menemukan gagasan utama suatu bacaan, aspek kelengkapan siswa dalam menentukan kalimat utama suatu bacaan, hingga aspek kebahasaan yang digunakan siswa.

Adanya tahap pasca membaca melalui kegiatan presentasi siswa ini memiliki beberapa perilaku positif yang dapat diperoleh oleh siswa. Perilaku positif siswa pada tahap pasca membaca ini antara lain (1) menimbulkan rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat dengan berbicara di depan teman-temannya dan (2) siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dan mampu menerima informasi lisan.

Adapun ketuntasan secara keseluruhan proses dari pramembaca, saatmembaca, hingga pascamembaca

diperoleh hasil rekapitulasi nilai ketuntasan diperoleh peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 12 siswa atau sebesar 50 % siswa telah mencapai ketuntasan dan 12 siswa atau sebesar 50% siswa lainnya memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan minimal yaitu nilai 75. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 21 siswa atau sebesar 87,5 % siswa telah mencapai ketuntasan dan 3 siswa atau sebesar 12,5% siswa lainnya memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan minimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan hasil PTK.

- 1) Terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo pada tahap pramembaca untuk menemukan gagasan utama pada teks bacaan sebesar 25%. Pada siklus I ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap pramembaca mencapai 58,33%, sedangkan pada siklus II ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap pramembaca mencapai 83,33%.
- 2) Terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo pada tahap saatmembaca untuk menemukan gagasan utama pada teks bacaan sebesar 20,83%. Pada siklus I ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap saatmembaca mencapai 66,67%, sedangkan pada siklus II ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap pramembaca mencapai 87,5 %.
- 3) Terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo pada tahap pramembaca untuk menemukan gagasan utama pada teks bacaan sebesar 20,83%. Pada siklus I

ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap pascamembaca mencapai 70,83%, sedangkan pada siklus II ketuntasan kemampuan membaca siswa pada tahap pascamembaca mencapai 91,67%. Adapun ketuntasan secara keseluruhan proses dari pramembaca, saatmembaca, hingga pascamembaca diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh hasil ketuntasan sebesar 50 % siswa telah mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan sebesar 87,5 % . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa untuk menemukan kalimat utama dan gagasan utama suatu bacaan sebesar 37,5 %.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian tindakan kelas ini.

- 1) Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa sehingga teknik TGT ini disarankan untuk bisa dipergunakan pada pembelajaran topik materi lainnya di pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya.
- 2) Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Wonorejo yang merupakan kelas homogen yaitu siswa dalam kelas VII adalah semuanya putri. Perlu disarankan untuk penelitian selanjutnya digunakan subyek penelitian kelas yang homogen putra semuanya atau kelas yang heterogen.
- 3) Bacaan yang digunakan pada penelitian ini adalah bersumber dari bacaan yang ada di buku paket Bahasa Indonesia. Pada penelitian berikutnya bisa disarankan untuk menggunakan bacaan-bacaan yang

ada di sekitar siswa seperti majalah, koran, novel, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Nur Fajar.2010. *Bahan Mata Kuliah BI Lanjut*. Universitas Islam Malang. tidak dipublikasikan.
- Arikunto, suharsimi.2006.*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.Jakarta: Rineka cipta
- Madya, Suwarsih.2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung:Alfabeta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Slavin Robert E. 2005.*Cooperatif Learning, Teori Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Slavin, Robert E. dkk. 2014. *Membaca Membuka Pintu Dunia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.